

BAB IV

PANDANGAN TEOLOGI A. HASSAN

Ruang lingkup perhatian dan kegiatan A. Hassan sangat luas sekali, meliputi pelbagai kehidupan dan penghidupan manusia dalam kaitannya dengan Islam bersumberkan al-Qur'an dan as-Sunnah.

Sebagai salah seorang yang mempunyai peranan besar dalam sebuah organisasi Islam *Persatuan Islam*, A. Hassan mengemukakan pandangan-pandangannya tentang beberapa masalah yang berkenaan dengan agama. Dari sekian banyak pendapat dan hasil pikirannya, di sini akan dikemukakan hal-hal yang pokok dan dipandang penting. Pikiran-pikirannya itu dikatakan penting karena pada saat itu menjadi persoalan yang hangat diperbincangkan ummat Islam di Indonesia, baik yang setuju maupun yang tidak setuju.

Dr. Syafiq A. Mughni, MA. PhD. dalam sebuah bukunya *Hassan Bandung, Pemikir Islam Radikal* menyebutkan, bahwa sungguhpun bukan hanya sekedar itu pendapat dan pikiran A. Hassan, namun setidaknya-tidaknya setiap masalah agaknya dapat dihubungkan dengan empat masalah pokok, yaitu pendapatnya tentang (1) Sumber Hukum Islam, (2) Ijtihad, Ittiba' dan Taqlid, (3) Bid'ah, dan (4) Faham

Bagi A. Hassan, bahwa pemahaman yang tepat mengenai sifat Allah begitu penting bagi semua ummat Islam, sehingga mereka bisa mencapai hubungan yang benar dengan Allah. Dengan mendalami pengetahuan tentang sifat-sifat Allah, kita mengetahui bahwa Tuhan yang kita sembah dan yang memang patut kita sembah itu, begitu sifat-sifat-Nya. Kalau kita sudah mengetahui bahwa Allah itu satu, melihat, mendengar, berkuasa dan lain sebagainya, tentulah dengan berani kita menyerahkan diri kepada-Nya dan kita tidak akan takut melainkan terhadap Dia, yang selanjutnya kita tidak akan minta apa-apa melainkan daripada-Nya dan kita tidak akan menjadikan sesuatu sebagai perantara untuk sampai kepada-Nya, melainkan dengan mengerjakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.⁴

A. Hassan memulai diskusinya tentang sifat-sifat Allah dengan definisi yang jelas tentang Allah; suatu definisi yang bisa diterima oleh semua unsur, baik unsur tradisional maupun modernis Islam Indonesia.

- A. Terangkanlah kepada saya, siapakah yang dikatakan Allah itu ?
- B. Allah itu ialah Tuhan yang menjadikan, memelihara dan memberi rizqi akan tiap-tiap sesuatu yang kita lihat dan yang tidak kita lihat, yang kita tahu dan yang tidak kita tahu, di langit, di udara, di muka bumi, di dalam bumi, di dalam laut dan dimanapun juga.

4. *I b i d.*, hlm. 30

mampu menerima fakta bahwa setiap benda bisa ada tanpa pencipta'. Misalnya tumbuh-tumbuhan berkembang dari biji-bijian, dan tumbuh-tumbuhan dari tumbuh-tumbuhan, tetapi pada titik tertentu harus ada suatu tumbuhan yang tidak berasal dari sebuah biji. Demikian pula mengenai manusia. A. Hassan mengajukan pertanyaan, "siapa yang menciptakan ayah dan ibu pertama, jika bukan Allah ?" Dengan membawa argumen ini pada kesimpulan logisnya, A. Hassan menyatakan bahwa setelah melacak penciptaan pada asal-usulnya maka setiap spekulasi lebih lanjut hanya menghantarkan pada jalan buntu. Satu-satunya solusi yang mungkin adalah bahwa Allah adalah suatu wujud, mampu mencipta namun tidak dicipta, karena yang dicipta itu bukan Tuhan, dan akal manusia tidak mampu melampaui kesimpulan semacam itu.⁶ Hal ini dikuatkan dengan firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 163, yang berbunyi :

وَالهِمُّ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ...

"Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa: tidak ada Tuhan melainkan Dia"

⁶ *I b i d.*, hlm. 7-8

⁷ Departemen Agama RI., *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Pelita, Jakarta, 1983, hlm. 40

unik dan berbeda dari ciptaan-Nya. Perbedaan itu adalah perbedaan tingkat, karena kehidupan manusia terbatas sedangkan Tuhan abadi. Manusia memiliki kekuasaan tertentu, tetapi kekuasaan ini terbatas jika dibandingkan dengan kekuasaan Tuhan yang mampu menjadikan apapun juga yang Ia inginkan. Dengan cara yang sama, manusia adalah suatu individu tetapi memiliki kesamaan dengan manusia lain, sedangkan individualitas Tuhan tidak bisa disejajarkan. Oleh karena itu, walaupun ada kesamaan sifat-sifat, lanjut A. Hassan, "sifat-sifat kita tidak seperti sifat-sifat Allah dan Allah tidak seperti kita".⁹

Dalam pandangan A. Hassan, sifat yang wajib bagi Allah itu hanya berjumlah tiga belas sifat, sedangkan sisanya yang tujuh sifat --menurut kebanyakan ulama dan yang sementara ini kita anut-- tidak perlu dibawa-bawa, karena dengan membawa tujuh kalimat yang dikatakan sifat itu, tidak bertambah terang tetapi bertambah kebingungan. Tiga belas sifat yang dimaksud oleh A. Hassan, yaitu :

- | | |
|--------------|---------|
| 1. Al-Wujud | : Ada |
| 2. Al-Qidam | : Sedia |
| 3. Al-Baqaa' | : Kekal |

⁹. *I b i d.*, hlm. 9-12

"Apa yang melarangmu daripada sujud kepada (makhluk) yang Aku telah jadikan dengan dua tanganKu". (QS. Shad ayat 75)¹⁶

Dalam menyikapi permasalahan ini, A. Hassan menjelaskan, bahwa dalam bahasa Arab, kalimat tangan atau dua tangan itu, terpakai juga untuk arti pemberian, kekuasaan, diri dan sebagainya. Jadi, di ayat-ayat tersebut di atas, boleh kita memakai salah satu dari arti-arti majazi tersebut menurut tempat yang layak bagi masing-masing. Boleh juga kita berkata, Allah bertangan, tetapi tidak sama dengan makhluk.¹⁷

Dalam kesempatan lain, ketika disodori dengan ayat-ayat yang lain, seperti surat Hud ayat 37 dan surat ath-Thur ayat 48,

وَأَصْنَعُ الْفُلَّ بِأَعْيُنِنَا ... (هود : ٢٧)
... فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا ... (الطور : ٤١)

"Buatlah kapal itu di (hadapan) mata-mata Kami".
(QS. Hud ayat 37)¹⁸

"Sesungguhnya engkau di (hadapan) mata-mata Kami".
(QS. ath-Thur ayat 48)¹⁹

16. *I b i d.*, hlm. 741

17. A. Hassan, *Loc. Cit.*

18. Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, hlm. 332

19. *I b i d.*, hlm. 869

B. Kekuasaan dan Kehendak Mutlak Tuhan

Permasalahan ini muncul sebagai akibat dari perbedaan faham antara kebebasan dan kekuasaan manusia atas kehendak dan perbuatannya, apakah manusia punya kebebasan dalam berbuat ataukah semuanya sudah ditentukan oleh Tuhan ?. Sehingga muncul kalaulah manusia punya kebebasan dalam kehendak dan perbuatan berarti dengan sendirinya kekuasaan dan kehendak Tuhan itu terbatas, begitupun sebaliknya, jika manusia tidak mempunyai kebebasan dan kehendak dan perbuatan maka kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan berlaku.

Sebuah persoalan lama yang belum juga mendapatkan sebuah jawaban yang jelas dan pasti, adalah mengenai persoalan untuk mendamaikan kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan dengan kehendak bebas manusia.

A. Hassan dalam hal ini menyatakan, bahwa "kita semua percaya bahwa dunia dan segala isinya dibentuk dan diciptakan oleh Allah".²⁴ Allah mempunyai kekuasaan atau kekuatan yang sempurna pada mengadakan dan membinasakan apa saja yang dikehendakinya, dan tidak ada apa dan siapa pun yang bisa menghalangi perbuatan dan kehendaknya. Setiap benda yang ada di langit, di

²⁴A. Hassan dkk., "Nasib", *Soal Jawab Masalah Agama*, Jilid 3-4, CV. Pustaka Tamaam, Bangil, 1996, hlm. 1306. Bandingkan dengan A. Hassan, *Pengajaran Shalat*, CV. Diponegoro, Bandung, Cet. XIX, 1982, hlm. 155

kelihatannya bertentangan atau berlawanan dengan kenyataan yang ada, yaitu "oleh sebab kita sudah katakan bahwa Allah bersifat qudrah, iradah, ilmu, sudah tentu tidak ada satu pun kejadian di alam ini melainkan dengan kehendak Allah, dengan kuasanya dan dengan pengetahuannya?". Dalam menyikapi permasalahan ini A. Hassan menjawabnya dengan sangat sederhana, "Ya, betul" jawabnya, kemudian permasalahan ini berlanjut, kalau begitu, dapat dibenarkan perkataan orang bahwa Allah itu tidak adil, lantaran tidak sedikit orang yang pandai berada dalam kesusahan, anak-anak dilahirkan dalam keadaan buta, pincang dan sebagainya, orang baik-baik teraniaya dan contoh-contoh yang lain, sekiranya Allah itu adil, mengapakah tidak Ia sama ratakan kita semua, apakah yang demikian ini tidak menunjukkan bahwa Allah itu tidak adil ?

Dalam hal ini, A. Hassan menjelaskan, bahwa faham keadilan Tuhan di sini memang tampaknya saling kontradiktif dengan faham kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan. Untuk memberikan pemahaman yang mudah dia memberikan contoh: "ada seseorang yang mempunyai dua sapi, satu digunakan untuk membajak sawah dan satunya lagi ia gunakan untuk diperah susunya, adakah yang demikian ini dzalim (tidak adil) ?". Yang demikian, kata A. Hassan, tidaklah bisa dikatakan dzalim dan

"Katakanlah: (bahwa) tiap-tiap sesuatu (datangnya) dari Allah". (QS. an-Nisa' ayat 78)⁴⁵

"Tiada suatu bencana pun yang terjadi di bumi atau menimpa dirimu, melainkan itu ada di dalam kitab, sebelum Kami laksanakan terjadinya". (QS. al-Hadid ayat 22)⁴⁶

"Katakanlah: (bahwa) tidak akan mengenai kami melainkan apa yang telah ditentukan oleh Allah bagi kami". (QS. al-Baqarah ayat 51)⁴⁷

"Allah telah tentukan sekalian nasib-nasib makhluk sebelum Ia jadikan langit dan bumi". (HR. Muslim)⁴⁸

"Dan apa-apa kecelakaan yang mengenai kamu, adalah dengan sebab perbuatan diri kamu (sendiri)". (QS. asy-Syura ayat 30)⁴⁹

"Apa-apa kebaikan yang mengenai kamu, (datangnya) dari Allah dan apa-apa kejahatan yang mengenai kamu (datangnya) dari dirimu". (QS. an-Nisa' ayat 79)⁵⁰

Dalam menyikapi ayat-ayat dan Hadits di atas.

A. Hassan menjelaskan, keterangan 1, 2, 3 dan 4 itu menunjukkan bahwa :

1. Tiap-tiap sesuatu, baik atau jahat, senang atau susah semuanya dari Allah.

45. Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, hlm. 131-132

46. *I b i d.*, hlm. 904. Lihat juga A. Hassan, "Nasib", *Soal Jawab Masalah Agama*, Jilid 3-4, hlm. 1307

47. *I b i d.*, hlm. 17

48. Muslim, *Shahih Muslim*.

49. Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, hlm. 788

50. *I b i d.*, hlm. 132

itu juga dikehendaki oleh Tuhan.⁵⁸

Masalah qadar ini, kata A. Hassan, tidak akan bisa dipecahkan oleh akal fikiran semata, tapi hanya bisa dipecahkan dengan dasar agama. Kita percaya bahwa agama ini dari Allah, sedang di dalam agama itu Allah menyuruh kita untuk percaya pada qadar, maka kitapun percaya; dan Allah menyuruh kita mengerjakan sesuatu, maka kitapun mengerjakannya. Masalah qadar tidak ada sangkut pautnya dengan perbuatan kita, tetapi hanya berkaitan dengan kepercayaan. Dalam hal-hal yang dirasa bertentangan dengan fikiran, kita serahkan saja kepada Allah, karena kita mengakui akal manusia terlalu terbatas dan dangkal dalam hal ini.⁵⁹

Uraian A. Hassan tentang qadar tentunya merupakan titik lemah di dalam penjelasan teologisnya. Tidak seperti halnya banyak pemikir modernis Muslim lainnya, semisal Muhammad Abduh yang memberikan perhatian besar pada masalah ini. A. Hassan hampir tidak berusaha untuk menjelaskan persoalan yang sulit ini kepada pembaca-pembacanya. Ia menyinggungnya hanya di dalam kaitan dengan kekuasaan Tuhan, tidak seperti orang yang sezaman dengannya, yaitu Agus Salim, yang

⁵⁸-Roebaie Widjaja, "Biografi A. Hassan". *Hudjatul Islam I*, No. 1, (Agustus 1956), hlm. 36

⁵⁹-A. Hassan, *Pengajaran Shalat, Op. Cit.*, hlm. 158

1. Menyembah berhala, binatang, kayu, batu dan sebagainya.
2. Minta pertolongan kepada manusia, binatang, pohon, batu dan lain-lain makhluk dalam urusan ghaib.
3. Takut kepada sesuatu, seseorang dalam urusan ghaib sebagaimana takutnya kepada Allah.
4. Menyembelih karena selain Allah.
5. Bersumpah dengan nama selain nama Allah.
6. Menerima keputusan guru-guru, ulama-ulama dalam urusan agama tanpa disertai dalil al-Qur'an atau Hadits.
7. Mengharamkan apa yang tidak diharamkan oleh Allah atau RasulNya.
8. Menghalalkan apa yang diharamkan oleh Allah atau RasulNya.
9. Menggambarkan guru pada waktu berdzikir, shalat atau berdoa.
10. Menyeru pada waktu kesusahan dengan kalimat seperti: "Ya Rasulullah, Ya Abdal Qadir" dan lain-lain.
11. Menganggap sesuatu itu sial, bertuah tanpa ada keterangan dari Allah atau RasulNya.
12. Beribadah tanpa ada keterangan dari Allah atau Rasul.
13. Meminta hujan kepada binatang-binatang atau arwah orang-orang yang sudah mati.

tertentu yang sangat spesifik dan penting yang dengan demikian berarti ia menolak Islam secara terang-terangan.

Menghukumi seseorang sebagai orang kafir bukanlah perkara kecil. Seseorang yang bersaksi masuk Islam tidak boleh dihukumi Kafir kecuali jika ia terus-menerus dan secara terang-terangan menolak al-Qur'an, Nabi, salah satu hukum Islam yang disebutkan dalam agama, (semisal) terang-terangan (dan tidak karena keliru) menyembah berhala, memuja para arwah atau hal-hal lain yang terang-terangan menimbulkan kekafiran.⁶⁷

Mengenai Mukmin yang memegangi pemikiran-pemikiran yang salah dalam masalah-masalah agama --walaupun masalah itu menyangkut agama-- ia tidak boleh dianggap kafir. Sebagai bukti bagi pendiriannya, A. Hassan menyatakan bahwa 73 golongan disebutkan dalam Hadits-hadits sebagai orang yang melakukan kesalahan dalam masalah-masalah agama, dan Nabi walaupun menegur mereka atas kesalahan itu tetap menganggap mereka masih sebagai anggota umat ini, bukan sebagai orang kafir. Ia juga mengutip, bahwa sengaja menuduh seseorang sebagai orang Kafir berarti mengeluarkan seorang kafir dari orang yang membust tuduhan yang salah. Sabda Nabi SAW. :

إِذَا أَكْفَرَ الرَّجُلُ إِخَاهُ فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدَهُمَا .

⁶⁷A. Hassan, "Mengkafirkan". Soal Jawab Masalah Agama, Jilid 1-2, hlm. 444. Lihat juga A. Hassan, *at-Tauhid*, hlm. 38-39

"Seseorang apabila mengkafirkan saudaranya, maka kembalilah kekufuran itu kepada salah seorang daripada keduanya". (HR. Muslim)

أَيُّمَا مَرِيٍّ قَالَ لِأَخِيهِ يَا كَافِرٌ فَقَدْ بَاءَ أَحَدُهُمَا إِنْ كَانَ
كَمَا قَالَ، وَإِلَّا رَجَعَتْ عَلَيْهِ.

"Siapa berkata kepada saudaranya: Hai kafir, maka kembalilah kekufuran itu kepada salah seorang daripada keduanya. Kalau memang saudaranya itu sebagaimana ia kata (benarlah ia), tetapi kalau tidak, niscaya kembalilah kekufuran itu kepadanya (sendiri)". (HR. Muslim)

مَنْ دَعَا جَدًّا بِالْكَفْرِ أَوْ قَالَ: عَدُوٌّ لِلَّهِ، وَلَيْسَ كَذَلِكَ الْأَحَارَ عَلَيْهِ.

"Barangsiapa mengkafirkan seseorang atau ia panggil dia Hai musuh Allah! padahal ia tidak begitu, melainkan kembalilah (panggilannya) itu kepadanya sendiri". (HR. Muslim)⁶⁸

Dari Hadits di atas, kemudian A. Hassan menyimpulkan argumennya dengan mendasarkan bahwa menghukumi keimanan seseorang itu adalah urusan Allah bukan urusan manusia.

⁶⁸A. Hassan dkk., "Hukum Mengkafirkan". Soal Jawab Masalah Agama, Op. Cit., hlm. 444-445